

Pembelajaran Guru Sebagai Determinan Self-Motivation Learning Peserta Didik: Kajian Teoretis Berbasis Literatur

Us'an Us'an^{1*}, Ade Sofyan², Mastur Mastur³

^{1,2,3} Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

^{1*}usanazim75@gmail.com, ²storebutique@gmail.com, ³masturabahmaryam@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran guru memiliki peran strategis dalam membentuk dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar yang bersumber dari dalam diri peserta didik merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran yang menuntut kemandirian dan keterlibatan aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teoretis peran pembelajaran guru sebagai determinan self-motivation learning peserta didik melalui pendekatan kajian literatur. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembelajaran guru dan motivasi belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru, seperti penerapan metode pembelajaran yang variatif, pemberian umpan balik yang konstruktif, penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan, berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan self-motivation learning peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan saja, tetapi juga sebagai faktor penentu dalam pengembangan motivasi belajar internal peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi teoretis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada penguatan motivasi belajar mandiri peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran Guru, Self-Motivation Learning, Motivasi Belajar Mandiri, Kajian Literatur

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar dalam kelas, peran guru sangat penting dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswanya. Pengembangan potensi siswa itu, diyakini bisa dilakukan hanya oleh guru-guru yang mampu membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Seorang pendidik atau guru sebagaimana menurut para ahli orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik (Wantini, 2023). Maka seyogyanya seorang guru tidak hanya memiliki tugas sebagai pengajar saja, melainkan juga sebagai pendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik (Us'an, 2024). Kesulitan belajar yang dialami siswa salah satunya kurangnya motivasi dalam dari siswa. Kesulitan belajar seorang siswa juga kerap dilabeli hanya kepada siswa saja. Padahal guru juga bisa menjadi faktor utama, kenapa siswa sulit dalam belajar khususnya materi yang disampaikan. Salah satu sebabnya adalah pembelajaran yang kurang menyenangkan, akibat dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang cenderung monoton (Suyadi, 2022). Proses pembelajaran tidak optimal disebabkan karena pada saat guru memberikan pelajaran tidak mampu dimengerti, dan dipahami secara maksimal ke otak siswa. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan dan tidak mendatangkan hasil. Istilah lain menyebut kejenuhan belajar ini adalah *Burnout* di mana siswa merasa dihindangi kebosanan untuk melakukan tugas rutin yang sudah sejak lama dilakukannya. Secara ringkas *Burnout* dapat diartikan kebosanan yang amat sangat. Menurut Syah salah satu faktor utama munculnya *burnout* belajar adalah kelelahan mental. Kelelahan mental muncul akibat kerja otak yang terganggu (IPT. EdiSutarjo, Dewi Arum WMP, 2014).

Burnout atau kejenuhan belajar akan berimplikasi pada siswa di mana tidak memperhatikan pelajaran, ramai, bermain-main sesamanya, mengantuk, bahkan tertidur di dalam kelas, padahal proses belajar mengajar sedang berlangsung dalam kelas yang implikasinya siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu, ketika hambatan menghalangi seseorang untuk menguasai suatu mata pelajaran, mereka dikatakan mengalami masalah belajar (Laili Tristyan Zalfa, 2023). Bagi seorang guru, peristiwa tersebut tentu saja sangat menjengkelkan, memancing emosi, bahkan tidak sedikit para guru melakukan tindakan kekerasan untuk menertibkan siswanya. Guru bisa saja menganggap kelas itu sebagai kelas yang bandel, kelas yang tidak bisa diurus, kelas yang tidak bisa menghormati gurunya, dan lain sebagainya. Sehingga muncul pertanyaan apakah persepsi guru tersebut bisa diterima? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, mari kita tinjau beberapa yang sering dilakukan guru dalam proses pembelajaran, sehingga menimbulkan suasana yang tidak kondusif: (1) Guru Tidak Berusaha Mengetahui Kemampuan Awal Siswa, (2) Guru tidak Mengajak Siswa untuk Berpikir, (3) Guru tidak Berusaha Memperoleh Umpan Balik, (4) Guru Menganggap Paling Menguasai Pelajaran (Us'an, Suroto, 2026). Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing dan berkarakter. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau sarana prasarana, tetapi sangat bergantung pada kualitas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Dalam hal ini, guru memegang peranan strategis sebagai aktor utama yang mengarahkan, mengelola, dan menghidupkan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan, peran guru mengalami perubahan signifikan. Guru tidak lagi dipandang semata-mata sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu peserta didik membangun pemahamannya sendiri serta memunculkan motivasi yang tinggi untuk belajar (Us'an, 2024, Us'an, 2023). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menuntut guru untuk mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna, sehingga peserta didik terlibat secara emosional maupun kognitif dalam proses belajar. Pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa dapat memusatkan perhatian sepenuhnya pada proses belajar. Menurut Mulyasa, guru memegang peran penting dalam keberhasilan peserta didik, khususnya terkait proses belajar-mengajar, dan merupakan komponen yang paling berpengaruh dalam tercapainya proses serta hasil pendidikan yang berkualitas (Jenjang Waldiono, 2025). Kemampuan guru merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan sosialisasi dalam pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif yang selamanya akan mencoba dan mencoba menerapkan berbagai penemuan baru yang dianggap lebih baik untuk pembelajaran siswanya (Muzayyim Luthfie, 2025). Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar, khususnya *self-motivation learning* atau motivasi intrinsik, berperan besar dalam menentukan keberlangsungan dan kualitas aktivitas belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar internal cenderung lebih mandiri, tekun, serta mampu mengelola proses belajarnya tanpa ketergantungan yang berlebihan pada dorongan eksternal. *Self-motivation learning* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Lingkungan belajar, interaksi guru dan peserta didik, serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru menjadi faktor eksternal yang sangat menentukan.

Pembelajaran yang memberikan ruang bagi otonomi, penghargaan terhadap usaha, dan kesempatan untuk berefleksi dapat memperkuat motivasi intrinsik peserta didik dalam belajar. Pembelajaran guru yang efektif dan inovatif diyakini menjadi determinan penting dalam menumbuhkan *self-motivation learning* peserta didik. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat, penggunaan media yang menarik, serta pemberian umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan minat belajar peserta didik. Dengan demikian, kualitas pembelajaran guru memiliki hubungan yang erat dengan tingkat motivasi belajar mandiri peserta didik. Berdasarkan pemaparan tersebut, kajian mengenai pembelajaran guru sebagai determinan *self-motivation learning* peserta didik menjadi sangat relevan untuk dikaji secara mendalam. Melalui kajian teoretis berbasis literatur, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan peran pembelajaran guru dalam membangun motivasi belajar mandiri peserta didik, sehingga dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris pengaruh pembelajaran guru terhadap *self-motivation learning* peserta didik melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau *mixed methods* agar temuan teoretis dapat diperkuat dengan data lapangan. Penelitian juga dapat dilakukan pada jenjang dan konteks pendidikan yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran pembelajaran guru dalam meningkatkan *self-motivation learning* peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan strategi kepustakaan sebagai pendekatan utama dalam menganalisis pembelajaran guru sebagai determinan *self-motivation* peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai literatur ilmiah yang relevan. Ciri utama penelitian ini adalah menyajikan konsep secara teratur dan memberikan penjelasan serta pemahaman terhadap hasil yang menjadi fokus deskripsi (Inayah Rohmaniyah, Jenjang Waldiono, 2025). Ada pun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik berbasis dokumen dan analisis data yang dapat dilakukan dengan hermeneutika. Data primer yang digunakan berupa referensi-referensi yang membahas secara langsung objek permasalahan berupa motivasi belajar siswa dan strategi pembelajaran. Sedangkan sumber data sekunder berbentuk data-data tertulis baik itu buku-buku, jurnal, disertasi ataupun sumber lainnya yang membahas tentang pembelajaran dan tugas-tugas perkembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Konsep Self-Motivation Learning Peserta Didik

Self-motivation learning merupakan konsep yang merujuk pada dorongan internal individu untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar sendiri tanpa ketergantungan yang dominan pada stimulus eksternal. Motivasi ini muncul dari kesadaran, minat, dan tujuan pribadi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Motivasi merupakan kesatuan sikap dan nilai yang dapat mempengaruhi untuk mencapai hal yang lebih realistis dengan tujuan masing-masing (Najwa Parawansa et al, 2023). Peserta didik yang memiliki *self-motivation learning* cenderung menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, serta kemampuan mengatur strategi belajarnya secara mandiri. Dalam hal ini Babari berpendapat terdapat lima karakter atau ciri yang menunjukkan kemandirian belajar seorang siswa, antara lain: (1) keyakinan, sikap yang harus dimiliki oleh siswa agar bisa berkompeten. Siswa bisa memahami materi oleh guru, (2) bisa berusaha sekuat tenaga, siswa harus bisa berusaha sekuat tenaga untuk diberikan oleh guru, (3) memahami bidang serta keahlian yang sama dengan tugasnya. Siswa harus bisa kerajinan agar bisa memiliki keahlian yang khusus di bidangnya, (4) memandang peluang, siswa tidak boleh bergantung kepada orang lain. Siswa bisa memberikan perubahan yang lebih baik, (5) menerima risiko, siswa harus menerima risiko dari dalam kelas ataupun dari luar kelas (Irfan Sugianto, Savitri Suryandari, 2020). Dengan demikian, *self-motivation learning* menjadi fondasi penting bagi pembelajaran sepanjang hayat.

Secara konseptual, self-motivation learning berkaitan erat dengan teori motivasi intrinsik yang menekankan peran kebutuhan psikologis dasar individu. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku belajar yang dilakukan secara sukarela dan penuh kesadaran akan menghasilkan keterlibatan belajar yang lebih mendalam. Ketika peserta didik belajar karena dorongan dari dalam dirinya, proses belajar tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada pemahaman dan penguasaan materi. Motivasi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dikarenakan apabila siswa mendapat dorongan yang positif, akan melakukan hal yang dituju dengan senang hati dan semangat, terlebih termotivasi dalam hal belajar agar bisa mendapatkan nilai yang memuaskan. Sebaliknya apabila tidak mempunyai motivasi maka siswa akan merasa sulit dan cepat putus asa dalam melakukan hal dalam meraih sesuatu. Minat belajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar sebab dengan minat mereka akan melakukan sesuatu yang ditujunya. Semua itu tidak lepas dengan adanya motivasi yaitu dorongan yang kuat baik itu dalam diri sendiri maupun dari luar seperti keluarga, teman sebaya maupun kelompok masyarakat. Siswa yang secara konstan selalu diatur secara langsung oleh orang tua atau guru tidak dapat membangun keterampilannya untuk dapat belajar secara mandiri karena lemahnya kesempatan yang mereka punya (Tarmidi, 2010).

Berkenaan dengan motivasi berasal dari bahasa Inggris *motivation* yang berarti dorongan. Kata kerjanya *to motivate* yang berarti mendorong, menyebabkan dan merangsang. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Santrock, motivasi dapat disebut sebagai proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (John W. Santrock, 2008). Dari pengertian tersebut motivasi mengandung tiga elemen penting: (a) motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu dan penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia, (b) motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau afeksi seseorang karena terkait persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia, (c) motivasi terjadi karena adanya tujuan. Jadi respons dari suatu aksi karena adanya rangsangan atau dorongan, yakni tujuan dan tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan (Sardiman, 1992). Ketiga elemen tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berhubungan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan emosi untuk melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, namun motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang.

Pembelajaran yang Mendukung Kemandirian Belajar

Sebagaimana telah disinggung, belajar merupakan suatu perubahan kepribadian sebagai suatu pola baru berupa kecakapan sikap kebiasaan. Proses belajar dan pembelajaran meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, dalam tujuan pembelajaran tentunya harus ada manfaat atau efek yang dirasakan siswa, baik jangka pendek ataupun jangka panjang, inilah yang disebut dengan pembelajaran efektif. Pembelajaran ini ditandai dengan pemberdayaan siswa yang aktif. Pembelajaran ini lebih menekankan pada internalisasi, tentang apa yang dikerjakan sehingga berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktikkan dalam kehidupan oleh siswa (Mulyasa, 2003). Berdasarkan pengertian di atas, maka hakikat pembelajaran yang efektif yaitu proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka (Djiwandono, 2002). Guru sebagai penentu efektif dan tidaknya proses pembelajaran dituntut untuk menciptakan metode atau strategi mengajar secara kreativitas.

Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Apabila guru mampu menciptakan peran aktif siswa, sudah pasti proses pembelajarannya menyenangkan. Belajar menyenangkan akan mempengaruhi kinerja otak dalam memproses, menyimpan dan mengambil informasi yang ada, serta memunculkan motivasi siswa, sehingga tercipta proses belajar yang efektif (Albab, 2018). Pembelajaran menyenangkan membuat siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada proses belajar. Namun, Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa (Suroto, 2026). Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut bisa dikatakan tidak ubahnya seperti bermain biasa (Hamruni, 2009). Berikut ini indikator pembelajaran dikatakan efektif apabila: (1) pengorganisasian materi yang baik, (2) komunikasi yang efektif, (3) penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, (4) sikap positif terhadap siswa, (5) pemberian nilai yang adil, (6) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan (7) hasil belajar siswa yang baik.

Berdasarkan penjelasan ini satu hal yang harus dimiliki guru yaitu keahlian dalam berkomunikasi. Pembelajaran yang bermakna merupakan suatu proses dalam hal mengaitkan informasi fakta, sehingga diperlukan keahlian dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi nonverbal dari murid, dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Seorang Guru yang efektif menggunakan keahlian komunikasi yang baik saat mereka berbicara dengan murid, orang tua, administrator, dan lainnya, dan tidak terlalu banyak mengkritik serta memiliki gaya komunikasi yang asertif, bukan agresif, manipulatif atau pasif. Keterampilan guru dalam memberikan penguatan, yakni berupa penguatan verbal dan nonverbal yang diberikan dalam proses belajar mengajar di kelas. Seperti mengucapkan kata atau kalimat positif (Bagus, Tepat dan lain sebagainya), penguatan berupa gerakan badan dan sentuhan, penguatan dengan simbol (seperti memberi hadiah berupa benda atau nilai) dan menghindari kata-kata negatif (seperti malas, bodoh dan lain sebagainya) (Minarni, 2017).

Strategi Pembelajaran Guru yang Berorientasi Self-Motivation Learning

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Sementara itu, adapun fungsi motivasi dalam belajar yaitu: (a) motivasi sebagai pendorong perbuatan. Pada mulanya peserta didik tidak ada hasrat untuk belajar, namun karena adanya sesuatu yang dicari, muncullah minatnya untuk belajar, (b) motivasi sebagai penggerak perbuatan. Di sini peserta didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar, (c) motivasi sebagai pengarah perbuatan peserta didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan (Sardiman, 1992). Berikut ini beberapa yang harus dilakukan guru dalam memberi motivasi belajar:

Tabel 1. Cara Memberikan Motivasi

No	Bentuk Motivasi	Penjelasan
1	Memberi Angka	Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang belajar utama justru mencapai nilai yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang kuat. Angka yang dapat dikaitkan dengan nilai yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan tidak hanya kognitif melainkan keterampilan dan afeksinya.
2	Hadiah	Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi, namun tidaklah selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak berbakat. Contohnya hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.
3	Kompetisi	Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa, baik individu maupun kelompok. Contoh persaingan dalam kelas peserta didik ingin menjadi juara kelas, maka ia berjuang, belajar sungguh-sungguh dan bekerja keras agar bisa mengalah-kan prestasi teman-temannya.
4	Memberi ulangan	Kondisi di mana peserta didik akan menjaga giat belajarnya kalau mengetahui akan adanya ulangan, namun guru juga jangan terlalu sering memberi ulangan kepada siswa karena bisa membosankan siswa.
5	Mengetahui hasil	Dengan mengetahui hasil pelajaran apalagi jika terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui grafik hasil belajar meningkat, maka akan ada motivasi pada diri siswa untuk belajar terus-menerus dengan harapan hasilnya meningkat.
6	Memberi pujian	Apabila ada siswa yang mendapatkan hasil belajar yang baik atau siswa itu sukses perlu diberikan pujian. Pujian dalam hal ini sebagai bentuk motivasi yang positif, namun pemberian pujian harus tepat.
7	Memberi hukuman	Pemberian hukuman di sini juga harus tepat dan bijak agar bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman. Misalnya seorang siswa ketahuan membolos saat jam pelajaran, maka seorang guru memberikan ia hukuman seperti membersihkan kamar mandi sekolah.
8	Hasrat untuk belajar	Hasrat untuk belajar adalah unsur kesengajaan, ada maksud, hal ini lebih baik bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat berarti ada pada diri seseorang. Sama halnya motivasi intrinsik yaitu ada keinginan dari dalam diri seorang individu tersebut.
9	Minat	Motivasi ada hubungan erat dengan minat, karena motivasi muncul karena adanya kebutuhan. Begitu pula dengan minat, sehingga minat merupakan alat motivasi yang pokok dalam proses belajar. Contohnya jika seorang siswa minat terhadap sesuatu yang membuat ia tertarik, maka ia akan mencoba dan berusaha untuk melakukan cara agar tujuannya tercapai.

Dikarenakan mengajar adalah hal yang kompleks dan murid-murid itu bervariasi, maka tidak ada cara tunggal untuk mengajar yang efektif untuk semua hal. Guru harus menguasai beragam perspektif dan strategi dalam pembelajaran tersebut, dan guru juga harus bisa mengaplikasikannya secara fleksibel. Hal ini membutuhkan dua hal utama pengetahuan dan keahlian profesional, serta komitmen dan motivasi (John W. Santrock, 2008). Adapun yang harus dikuasai oleh guru agar pembelajaran memberikan dampak efektif terhadap perkembangan siswa adalah: (1) Keahlian dalam Motivasi. Guru yang efektif mempunyai strategi yang baik untuk memotivasi siswa agar mau belajar. Para ahli psikologi pendidikan semakin percaya bahwa motivasi paling baik dalam memberikan kesempatan siswa untuk belajar di dunia nyata, agar setiap murid berkesempatan menemui sesuatu yang baru dan sulit. Guru yang efektif tahu bahwa siswa akan termotivasi saat mereka bisa memilih sesuatu yang sesuai dengan minatnya. Guru yang kreatif selalu memanfaatkan segala yang ada agar interaksi belajar mengajar menyenangkan dan membuat siswa termotivasi mengikuti pembelajaran. Upaya guru dalam mengoptimalkan kreativitas siswa dengan memotivasinya dari dalam maupun dari luar. Dari dalam guru harus pandai menjadi pribadi yang dekat dengan peserta didik. Sedangkan dari luar guru dapat memilih metode yang tepat dan menggunakan media yang sesuai sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar (Ifni Oktiani, 2017), sehingga guru harus mampu merancang metode yang unik dan menarik agar dapat menarik motivasi siswa dalam belajar (Arsyil Waritsman, 2020).

Adanya motivasi oleh seorang guru akan memberikan hasil dan prestasi yang baik. Intensitas motivasi peserta didik akan menentukan tingkat pencapaian hasil belajar. Tingkat motivasi seseorang ditentukan berdasarkan ciri-ciri motivasi belajarnya. Dalam hal ini ada lima ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar menurut Marx dan Tombuch yaitu: 1) ketekunan dalam belajar, 2) ulet dalam menghadapi kesulitan, 3) minat dan ketajaman dalam belajar, 4) berprestasi dalam belajar, 5) mandiri dalam belajar (Rahayu Pinas, Jimmy Waworuntu, 2023). Selain itu, faktor yang menentukan termotivasinya siswa atau tidak tergantung bagaimana seorang guru memiliki motivasi untuk melakukan pekerjaannya. Meningkatnya motivasi seorang guru dalam menekuni pekerjaannya akan menghasilkan lebih banyak usaha dan prestasi yang baik. Rendahnya motivasi kerja guru dalam mengajar akan berdampak terhadap hasil mutu pendidikan, rendahnya ini akibat dari kurang tanggapnya pihak-pihak terkait terhadap nasib guru. seperti: (1) gaji guru yang rata-rata rendah dan belum memadai, akibatnya guru mencari alternatif sumber penghasilan lain, (2) kejenuhan birokrasi mengurus pindah tugas (3) peluang kecil bagi peningkatan karier (5) rendahnya kepemimpinan kepala sekolah untuk menjadi teladan atau panutan (Saripudin, 2014).

Hasil Akhir Pembelajaran Berbasis Self Motivasion

Persoalan motivasi ini, juga dapat dikaitkan dengan minat. Minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan atau kebutuhannya sendiri. Menurut Bernard, minat timbul tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi jelas soal minat akan selalu berkait dengan kebutuhan atau keinginan individu. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi terdapat dalam diri seseorang untuk mendorong tingkah laku agar bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu. Dalam menilai motivasi pada siswa diperlukan dimensi pengukurannya. Menurut Aritonang, motivasi belajar siswa meliputi beberapa hasil akhir yang dapat ditandai dengan: (1) Tekun Belajar dan Ulet Menghadapi Kesulitan. Kondisi di mana siswa maupun individu memiliki perilaku yang bersungguh-sungguh dalam belajar sehingga melaksanakan tujuan yang akan dicapainya. Contohnya seorang siswa bekerja keras dalam belajar menyelesaikan tugasnya secara individu, menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran untuk bereksplorasi bermacam-macam pengetahuan melalui buku, internet, atau pengetahuan lainnya (Rohmah, 2015) yang tujuan untuk meraih nilai yang terbaik dan berusaha menggapai cita-cita.

Dengan prestasi belajar dapat menuntun menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Faktor yang mempengaruhi ketekunan seseorang adalah orang tua, teman, guru dan lingkungan, namun tidak bisa dimungkiri dalam kegiatan belajar pasti ada hambatan. Seorang siswa yang memiliki kegigihan dalam belajarnya, saat mendapatkan masalah, maka ia berusaha keluar dari permasalahan itu. Contoh peserta didik mengalami kesulitan dalam mencari referensi karena adanya keterbatasan buku di rumah, maka ia berusaha untuk mencari di perpustakaan sekolah maupun daerah, (2) Minat dan Berprestasi dalam Belajar. Minat memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik. Seorang siswa yang memiliki minat dalam belajar berimplikasi pada prestasinya di sekolah. Berbeda dengan siswa yang kurang berminat dipastikan prestasinya akan kurang. Prestasi belajar sebagaimana disebut sebelumnya hasil usaha belajar yang berupa nilai-nilai sebagai ukuran kecakapan dari usaha belajar yang telah dicapai. Hasil belajar yang memuaskan akan semakin mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan yang hendak dicapai, sehingga peserta didik selalu berkeinginan untuk berprestasi. Sebagai contoh siswa yang mendapatkan nilai sangat baik dalam ulangan di sekolah, maka ia akan semakin termotivasi untuk lebih baik lagi. Oleh karena itu, minat siswa sangat mempengaruhi hasil belajarnya.

KESIMPULAN

Pembelajaran guru memiliki peran yang sangat signifikan sebagai determinan dalam membentuk *self-motivation learning* peserta didik. Berdasarkan kajian teoretis berbasis literatur, ditemukan bahwa strategi pembelajaran yang efektif, seperti penggunaan metode yang bervariasi, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan akan mampu mendorong munculnya motivasi belajar mandiri pada diri peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator menjadi kunci dalam membantu peserta didik mengembangkan kemandirian belajar dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Selain itu, pembelajaran guru yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan aktif serta keberlanjutan motivasi belajar. Kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan *self-motivation learning* tidak hanya bergantung pada faktor internal peserta didik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran guru. Meskipun faktor paling menentukan adalah kesadaran siswa sendiri dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan refleksi praktik pembelajaran agar mampu menciptakan proses belajar yang bermakna dan berorientasi pada penguatan motivasi belajar mandiri peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam tulisan sederhana ini, penulis menyadari bahkan tulisan ini dapat diselesaikan tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, serta arahan dari dosen pembimbing. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang telah berkontribusi terutama kepada Dr. Arif Rahman yang mengarahkan dalam penulisan jurnal ini

DAFTAR PUSTAKA

Albab, U. (2018). Teori Mutakhir Pembelajaran: Konsep Edutainment Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No, 52. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss1.art4>

- Armando Bima Putra, U. (2024). Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Neurosains dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SD Negeri Serayu. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol. 8, No, 75–92. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v8i1.9869>
- Arsyil Waritsman, H. R. (2020). Kreativitas Guru Dalam Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Ma Madinatul Ilmi Ddi Siapo. *NUSANTARA: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, VOL. 1 NO., 28.
- Djiwandono, S. E. W. (2002). *Psikologi Pendidikan*. PT Grasindo.
- Hamruni. (2009). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Ifni Oktiani. (2017). Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, Vol. 5 No., 218. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Ipt. EdiSutarjo, Dewi Arum WMP, N. K. S. (2014). Efektivitas Teori Behavioral Teknik Relaksasi Dan Brain Gym untuk Menurunkan Burnout belajar Pada Siswa Kelas Viii Smp Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *E-Journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, Volume 2 N, 2. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.23887/jibk.v2i1.3740>
- Irfan Sugianto, Savitri Suryandari, L. D. A. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.1 No.3, 164. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.63>
- Jenang Waldiono, D. Y. E. P, U. (2025). Memahami Tugas Perkembangan Usia Sekolah Dasar Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *INTELEKTUAL: JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN MAHASISWA DAN AKADEMISI*, Volume 1 N, 1–11. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i6.567>
- John W. Santrock. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Laili Tristyan Zalfa, N. M. (2023). Identifikasi Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Menyelesaikan Soal Cerita: Tinjauan Dari Tahapan Newman. *Jurnal Edumath*, Volume 9 N, 48. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.52657/je.v9i1.1940>
- Minarni, E. Y. (2017). Strategi Guru Dalam Memberikan Keterampilan Penguatan Dan Keterampilan Menjelaskan Terhadap Hasil Belajar Pai Di Smpn 06 Seluma. *An-Nizom*, Vol. 2, No, 457.
- Mulyasa. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. PT Remaja Rosda Karya.
- Najwa Parawansa, Ebit Gregorius Gultom, Wida Safitri, Azizah Aulia Nisa, M. S. dilaga. (2023). Pengaruh Penerapan Growth Mindset Terhadap Kecerdasan Emosional Melalui Self-Motivation Di Lingkungan Akademik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, Vol. 1, No, 307–319. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i5.2719>
- Rahayu Pinas, Jimmy Waworuntu, A. M. (2023). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR KEAHLIAN TKJ SISWA SMK KRISTEN 1 TOMOHON. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Volume 3 N, 120. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.53682/edutik.v3i1.6863>
- Rohmah, N. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Kalimedia.
- Suyadi, U. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Upaya Pendidik Membentuk Karakter Siswa Dalam Mempersiapkan Generasi Emas 2045 Berbasis Neurosains. *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 7, No, 73–86. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v7i2.6379>
- Sardiman. (1992). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. CV Rajawali.
- Saripudin. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru Bidang Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik Di SMK. *INVOTEC*, Vol 10, No, 71. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.17509/invotec.v10i1.5093>
- Tarmidi, A. R. R. R. (2010). Korelasi antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self Directed Learning pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, Vol 37 No., 217.
- Us'an, Inayah Rohmaniyah, Jenjang Waldiono, S. (2025). Telaah Pemikiran Qasim Amintentang Kesetaraan Pendidikan Bagi Perempuan. *JHC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, Vol : 2 No, 3047–7824.
- Us'an, Suroto, J. W. (2026). Analisis Faktor Internal dan Eksternal Penyebab Kelupaan Dalam Belajar: Strategi Pembelajaran Berbasis Aktivasi Memori untuk Memperkuat Ingatan Siswa. *INTELEKTUAL: JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN MAHASISWA DAN AKADEMISI*, Volume 1 N, 26–40. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i6.571>
- Us'an, Muzayyim Luthfie, S. (2025). Internalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Neurosains. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, Vol. 2, No, 211–219. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.63822/0yt4xn86>
- Wantini, U. (2023). Implikasi Konten Pornografi pada Anak: Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini dalam Usaha Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9 No., 253. <https://doi.org/https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/JPA/article/view/582>
- Waharjani, U. (2023). Implementasi Model Kontekstual pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Formal dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 6 No., 46. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.12002>